

PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP KEARIFAN LOKAL *MATTESENG* DAN *SANRA* DI DESA *PATTONGKO*

Baharuddin¹⁾, Umar Congge²⁾, Asriadi³⁾

¹⁾ Universitas Muhammadiyah Sinja, ²⁾ Universitas Muhammadiyah Sinjai, ³⁾ Universitas Muhammadiyah Sinjai,

ABSTRACT

The results of this study state that: 1) where the strengthening of local wisdom values such as hospitality, speech that is easily understood, and prioritizing deliberation are included in each administration of the Pattongko Village Government whose services consist of written services, oral services and deeds services. Residents of the Pattongko Village community also gave an assessment of the services provided by the Pattongko Village apparatus quite well, where they served the community with a sense of kinship, courtesy, good hospitality, language that was easy to understand and quickly responded to what the community wanted; 2) Constraints that affect the strengthening of local wisdom values in the administration of the village of Patonggko, Sinjai Tengah District, namely the Village apparatus, have been internal and external constraints. Internal constraints namely (Village apparatus resources have not been able to optimize service time so it seems long service time), and external constraints namely village community resources.

Keywords: *Strengthening Local Wisdom Values, and Village Government*

1. PENDAHULUAN

Kearifan tradisional lahir dari ekstraksi pengalaman hidup manusia dengan lingkungan hidupnya selama turun temurun dan berulang pada wilayah yang dikuasai secara adat. Nilai-nilai tersebut menyatu dalam kehidupan masyarakat setempat, menjadi pedoman dalam berperilaku dan berinteraksi dengan alam, memberi landasan yang kuat bagi pengelolaan lingkungan hidup, menjadikan hubungan antara manusia dan alam menjadi lebih selaras dan harmoni sebagaimana ditunjukkan dalam pandangan manusia pada fase pertama evolusi hubungan manusia dengan alam.

Melihat argumen tersebut di atas Indonesia sebenarnya memiliki potensi untuk menjadi negara yang maju, adil, makmur, bermartabat dan beradab. Akan tetapi tidak mampu mengaktualkan potensi yang dimiliki Indonesia untuk menjadi negara yang maju, adil, makmur, bermartabat dan beradab. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor globalisasi.

Perkembangan yang paling menonjol dalam era globalisasi adalah globalisasi informasi, demikian pula dalam bidang sosial seperti gaya busana, gaya bicara, hingga gaya hidup. Hal ini dapat dipicu dari adanya penunjang arus informasi global melalui siaran televisi, akses internet yang begitu mudah. Banyaknya nilai dan budaya masyarakat yang mengalami perubahan dengan cara meniru atau menerapkannya modernisasi di segala bidang kehidupan, menyebabkan kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat menjadi terkikis. Mislanya terjadi perubahan ciri kehidupan masyarakat desa yang tadinya syarat dengan nilai-nilai gotong royong menjadi individual.

Selain itu juga timbulnya sifat ingin serba mudah dan gampang/instan pada diri seseorang. Pada sebagian masyarakat, juga sudah banyak yang mengikuti nilai-nilai budaya luar yang dapat terjadi dehumanisasi yaitu derajat manusia nantinya tidak dihargai karena lebih banyak menggunakan mesin-mesin berteknologi tinggi.

Salah satu realita petani di Desa adalah luasnya lahan garapan namun semakin hari semakin kurangnya penggarap. Hal itu di karenakan kondisi kebutuhan masyarakat lebih besar daripada apa yang dihasilkan pada suatu lahan sehingga yang terjadi banyak warga masyarakat yang mulai meninggalkan desa dan beralih ke kota-kota yang memiliki peluang kerja dan penghasilan yang lebih tinggi.

Terkait dengan perubahan sistem penghidupan masyarakat pedesaan, berbagai penelitian dan kajian telah dilakukan untuk melihat perubahan pola nafkah sebagai akibat penerapan revolusi hijau. Untuk melihat perubahan dalam sistem penghidupan masyarakat tadi, dengan meminjam pandangan dari karakteristik sistem penghidupan dan nafkah yang dilihat dalam penelitian ini sangat ditentukan oleh sistem sosial-budaya masyarakat setempat dengan tiga elemen pentingnya, yaitu a) infrastruktur sosial, b) struktur sosial, c) supra struktur sosial [1].

Walaupun luas lahan pertanian cukup besar di desa akan tetapi jumlah kepemilikan lahan tersebut pun tidak semua warga desa adalah pemiliknya, artinya lebih banyak warga desa yang merupakan penggarap tetapi

¹ Korespondensi penulis: Baharuddin, 085343639074, baharuddin110985@gmail.com

bukan pemilik. Dan untuk tetap bisa bertahan maka masyarakat tani yang bukan pemilik tanah melakukan cara-cara yang sudah merupakan tradisi nenek moyang mereka untuk bisa memiliki hasil lahan baik dari sawah ataupun kebun seperti *matteseng* dan *sanra*. Tradisi dan sistem masyarakat tani tersebut bukanlah hal yang baru dan kedua hal tersebut sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat tani.

Kabupaten Sinjai yang menurut sejarah yang kembali digali oleh generasi muda mengisahkan bahwa pada dahulu masyarakat Sinjai sangat takut pada apa yang menjadi perkataan atau ucapan para pimpinan/rajanya, sehingga jika mereka mau berbuat harus menyampaikan apa keinginannya para pimpinannya. Demikian pula jika mereka membutuhkan uang kepada pimpinan/rajanya harus dibayar dengan tambahan ia harus mengabdikan atau menjadi bawahan sampai dianggap lunas oleh pimpinan/rajanya, keadaan tersebut berakhir sampai masuknya Islam di Kabupaten Sinjai. Dengan masuknya Islam di tanah Sinjai sedikit demi sedikit perubahan cara pikir dan pola hidup masyarakat mulai berubah, ajaran Islam memberikan dampak positif pada masyarakatnya misalnya saja adanya kesadaran untuk saling menolong kepada yang lemah/tidak mampu. Perubahan yang sangat mencolok di masyarakat Sinjai lebih dirasakan terjadi di perkampungan-perkampungan berbeda dengan masyarakat yang hidup di sekitar wilayah kerajaan Sinjai yang masih mempertahankan akan statusnya yaitu sebagai keluarga kerajaan. Hal itulah pula yang masih terasa sampai saat ini, dimana masyarakat di desa-desa masih mempertahankan budaya kegotong royongannya (kearifan lokal) bila dibandingkan dengan masyarakat di kota.

Kearifan yang ada pada masyarakat petani di Desa Pattongko menjadi sangat penting untuk di kaji, mengingat bahwa kearifan tradisi merupakan sistem pengetahuan dan teknologi lokal di masyarakat masih mempertimbangkan nilai-nilai adat, seperti bagaimana masyarakat melakukan prinsip-prinsip konversi, manajemen, dan eksploitasi sumber daya alam, ekonomi, dan sosial.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada masyarakat di Desa Pattongko bahwa untuk kearifan lokal yang tetap dilakukan oleh masyarakat desa dalam bidang pertanian adalah *matteseng* dan *sanra*. Sistem *matteseng* dan *sanra* sudah merupakan suatu tradisi yang dipertahankan dari orang tua mereka. Namun kini tradisi *matteseng* dan *sanra* dalam prosesnya mengalami kemunduran makna yang sesungguhnya yaitu saling tolong menolong, penyebab kemunduran tersebut disebabkan oleh rasa dan egosime dari para pihak-pihak yang melakukan *matteseng* dan *sanra*. Keutungan dalam tradisi *matteseng* dan *sanra* mulai mundur terlihat dari adanya tindakan-tindakan yang tadinya hanya sebatas pertengkaran biasa namun pada akhirnya harus diselesaikan oleh pihak ketiga atau tidak memiliki penyelesaian sama sekali sehingga akibatnya masalah tersebut berlarut-larut hingga kepada turunan selanjutnya. Dalam *matteseng* dan *sanra* memang memiliki kelemahan dan kekurangan, seperti tidak dibuatkannya kesepakatan dalam suatu lembaran tertulis, dan tidak diadirkannya saksi-saksi yang bisa menjadi penguat dalam sistem yang dijalankan sehingga hal inilah yang melemahkan adanya *matteseng* dan *sanra* untuk masa jangka panjang.

Sebagaimana yang terjadi pada beberapa warga di Desa Pattongko yang telah lama melaksanakan *matteseng* dan *sanra* dalam keluarga mereka sebelumnya akan tetapi berujung ketidak harmonisan keluarga di masa saat ini. Misalnya kasus yang terjadi antara Keluarga Puang Caka dengan Puang Duding, dimana awalnya pihak keluarga (tante) dari Puang Caka menggadaikan (*mapasanra*) tanahnya kepada Puang Duding, tanpa sepengetahuan keluarga Puang Caka apalagi ternyata oleh pihak keluarga (tante) Puang Caka sebelumnya telah meminta uang kepada pihak Puang Duding. Dikemudian hari pihak yang menggadaikan kebun tersebut ke Puang Duding meninggal namun sebelumnya ia telah mewariskan kebun tersebut ke cucu/kemenakan dari Puang Caka. Karena meyakini bahwa tanah tersebut masih hak milik keluarga Puang Caka berusaha membayar utang untuk dapat mengambil kembali kebun tersebut, akan tetapi oleh Puang Duding sudah beranggapan tanah tersebut telah dibelinya dengan bukti pengambilan uang oleh tante Puang Caka. Karena masalah ini semakin tidak jelas untuk dituntaskan oleh kedua belah pihak, maka pemerintah Desa Pattongko berupaya menjadi penengah dalam kasus ini. Dampak yang ditimbulkan oleh masalah ini adalah ketidak harmonisannya keluarga Puang Caka dengan Keluarga Puang Duding.

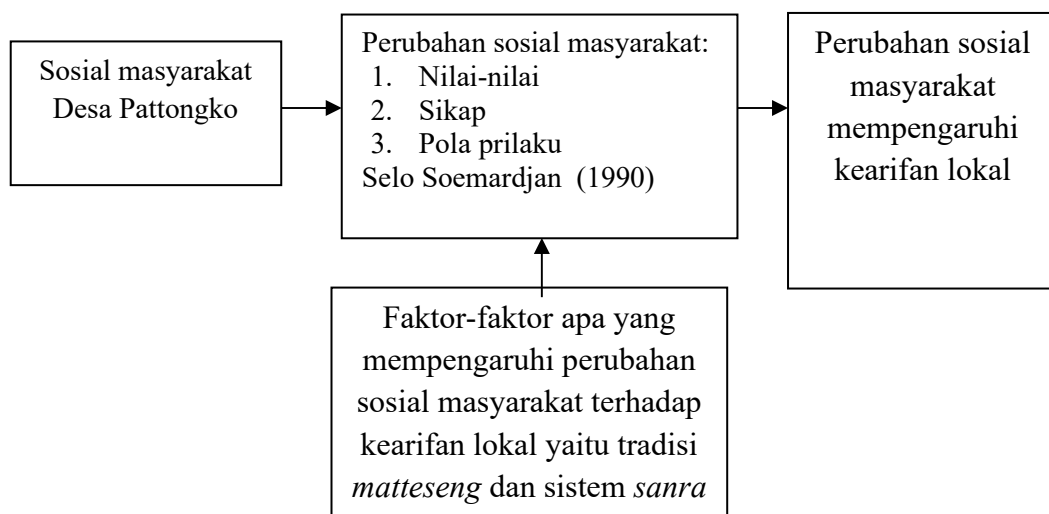
Berkaitan dengan kewenangan desa diatas, juga diatur dalam Pasal 18 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, yakni kewenangan dibidang penyelenggaraan Pemerintahan Desa, pelaksanaan pembangunan Desa, pembinaan kemasyarakatan Desa, dan pemberdayaan masyarakat Desa. Selanjutnya dalam Pasal 19 dinyatakan pula kewenangan desa lainnya yang meliputi: 1) Kewenangan berdasarkan hak asal-usul; 2) Kewenangan lokal berskala Desa; 3) Kewenangan yang ditugaskan oleh Pemerintah, Pemerintah daerah Provinsi, atau Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota; 4) Kewenangan lain yang ditugaskan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi, atau Pemerintah daerah Kabupaten/Kota sesuai peraturan perundang-undangan [2].

Pelayanan Pemerintahan Desa Menurut Hanif Nurcholis (2011), pelayanan pemerintahan desa berhubungan dengan tiga fungsi yang dimiliki pemerintahan desa, yaitu pertama, memberikan pelayanan kepada masyarakat (pelayanan publik), kedua, melakukan pembangunan (pelayanan pembangunan), ketiga, menciptakan ketentraman, ketertiban, dan keamanan masyarakat (pelayanan perlindungan) [3].

2. METODE PENELITIAN

A. Kerangka Teori

Bagi kaum tani, tanah adalah bagian dari kehidupan mereka. Dari tanah itu pula para tani membangun kehidupan, kemandirian dan memenuhi kebutuhan materialnya, bahkan tempat tinggal dibangun di atas tanah juga. Itu sebabnya tanah dianggap penting dan bernilai dibandingkan benda-benda lainnya, bahkan keberadaan tanah dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Karena tanah merupakan sumber daya yang penting, maka tanah akan sangat berhati-hati dalam menjaga kelangsungan haknya. Bertitik tolak dari semua pemikiran tersebut di atas, maka untuk menyamakan persepsi terhadap permasalahan yang dikemukakan, akan digambarkan skema teori sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Teori

B. Definisi Operasional

1. Nilai-nilai

Suatu tradisi yang dibudayakan dimana tradisi tersebut mengajarkan cara-cara, atau kaedah-kaedah tertentu untuk memperoleh pengetahuan dan kebenaran tentang kebiasaan tersebut (*motteseng* dan *sanra*).

2. Sikap

Sikap yang dimaksudkan dalam hal ini adalah bagaimana keadaan kedua belah pihak sebelum dan sesudah *motteseng* dan *sanra* dilakukan, apakah ada perubahan atau tetap seperti biasanya.

3. Pola prilaku

Setiap awal usaha apa pun jenis usaha tersebut tentunya mendatangkan hasil, apakah hasil yang baik atau hasil yang kurang berkenan. Kedua hal tersebut diawali dengan rasa kepercayaan, saling pengertian, dan tentunya solidaritas yang tinggi termasuk dalam tradisi *motteseng* dan *sanra*.

C. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami [4].

D. Teknik Analisis Data

Menganalisis data penelitian merupakan suatu langkah yang sangat kritis, apakah menggunakan data statistik atau non statistik Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data [5]. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, baik dilapangan maupun diluar lapangan dengan mempergunakan teknik seperti yang dikemukakan oleh Miles dan huberman [6].

1. Reduksi data, yaitu membuat abstraksi seluruh data yang diperoleh dari seluruh catatan lapangan hasil observasi wawancara dan pengkajian dokumen. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang menajamkan, mengaharapkan hal-hal penting, menggolongkan mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar sistematis serta dapat membuat satu simpulan yang bermakna. Jadi, data yang diperoleh melalui observasi wawancara dan pengkajian dokumen dikumpulkan, diseleksi, dan dikelompokkan kemudian disimpulkan dengan tidak menghilangkan nilai data itu sendiri.
2. Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami, yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif
3. Kesimpulan dan verifikasi

Data yang sudah diatur sedemikian rupa (dipolakan, difokuskan, disusun secara sistematis) kemudian disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan. Namun, kesimpulan tersebut hanya bersifat sementara dan umum. Untuk memperoleh kesimpulan yang “grounded” maka perlu dicari data lain yang baru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Matteseng Dan Sanra*

Bagi hasil dan gadai dalam masyarakat bugis biasa disebut dengan *Matteseng* dan *sanra* adalah suatu cara yang dilakukan oleh kedua belah pihak antara (pemilik dengan pemegang gadai), dimana pemilik sangat membutuhkan saat itu atau dalam keadaan terdesak uang sehingga ia mau menggadaikan miliknya kepada siapa saja yang mau memegang untuk sementara hak miliknya sampai pemilik mampu mengembalikan apa yang dipinjamnya [7].

Fenomena kebiasaan ini juga di rasakan pada masyarakat di desa, karena di kalangan masyarakat desa adalah umumnya masyarakat yang memiliki keterbatasan modal, sehingga untuk memenuhi kebutuhan modal tersebut mereka harus menggadaikan barang berharganya tanah atau pun sawah kepada orang yang dikenalnya dan memiliki modal yang banyak.

Pelaksanaan gadai merupakan kebiasaan atau tradisi yang telah terbiasa dilakukan masyarakat. Karena kebutuhan yang mendesak maka gadai tanah menjadi solusi untuk memenuhi hajat manusia. Hal itu beralasan karena dalam akad gadai barang yang dijadikan sebagai agunan dapat diambil kembali dan agunan menjadi hak miliknya ketika seseorang memiliki modal untuk penebusan.

Sedangkan tradisi *teseng* dari kegiatan ekonomi adalah kedua belah pihak antara penggarap dan pemilik tanah nanti akan dibagi sesuai dengan mekanisme pengelolaan dan kesepakatan mereka, yang mana pembagian itu seperti sistem bagi dua, dan sistem bagi tiga. di dalam tradisi *matesseng* prinsip usaha memiliki kesamaan dengan sistem bagi hasil yang secara hukum agama hal itu di bolehkan, asalkan tidak memberikan kerugian pada kedua belah pihak antara pemilik sawah dengan pengelola sawah.

Adapun warga di Desa Pattongko yang berdasarkan hasil penelusuran dalam penelitian ini terungkap ada diantaranya yang tetap mempertahankan kebiasaan yang bersumber dari leluhur mereka yaitu *matteseng* dan *sanra*, untuk lebih detailnya tentang warga tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1. Keterangan warga yang melakukan *matteseng* dan *sanra* di Desa Pattongko

No.	Nama Pihak I	Keterangan	Nama Pihak II	Lama Gadai	Tempat	Hubungan
1.	Pincara	Tesseng, Sanra	Gassing	1 tahun (sanra) 2 tahun (teseng)	½ ha kebun Cengkeh	Keluarga/ Ipar
2.	Jumading	Sanra	Sitti Rawati	3 Tahun	1,3 ha kebun cengkeh, coklat, pala	Keluarga/ Sepupu

3.	Muhtar	Sanra	Nuraeni	2 Tahun	2 ha Kebun Cengkeh, coklat, Pala	Pihak Lain
----	--------	-------	---------	---------	--	------------

Sumber data: Hasil penelitian, Juli 2020

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari hasil penelusuran yang dilakukan memang banyak masyarakat di Desa pattongko yang melakukan kebiasaan atau tradisi *matteseng* dan *sanra* namun pada akhirnya warga yang benar-benar mau menerima kehadiran peneliti dan memberikan keterangan yaitu bapak Pincara, bapak Jumading, dan bapak Muhtar.

Gadai tanah di Desa Pattongko dilakukan dengan cara perkiraan seberapa banyak uang yang akan dipinjam oleh si penggadai serta tawar menawar antara si penggadai dan penerima gadai. Dan apabila dalam akad tidak ditentukan batas waktunya maka gadai tersebut akan berakhir ketika pihak I atau pihak II melunasi utangnya.

B. Perubahan Sosial Masyarakat Terhadap Kearifan Lokal Yaitu Tradisi *Matteseng* Dan Sistem *Sanra* Masyarakat Di Desa Pattongko Kecamatan Sinjai Tengah

1. Nilai-nilai

Suatu tradisi yang dibudayakan dimana tradisi tersebut mengajarkan cara-cara, atau kaedah-kaedah tertentu untuk memperoleh pengetahuan dan kebenaran tentang kebiasaan tersebut (*matteseng* dan *sanra*).

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan bahwa ada nilai-nilai yang tersirat dalam kebiasaan *matteseng* dan *sanra* yaitu berupa pihak yang melakukan kebiasaan tersebut terjalin hubungan kekerabatan yang semakin erat, bahkan lebih erat dari sebelumnya. Selain itu nilai kegotong royongan dalam kebiasaan *matteseng* dan *sanra* masih melekat di dalamnya.

2. Sikap

Sikap yang dimaksudkan dalam hal ini adalah bagaimana keadaan kedua belah pihak sebelum dan sesudah *matteseng* dan *sanra* dilakukan, apakah ada perubahan atau tetap seperti biasanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa warga yang ada di Desa Pattongko yang melakukan kebiasaan *matteseng* dan *sanra* sesungguhnya memiliki banyak mendapatkan manfaat dan saling menguntungkan satu sama lainnya. Misalnya di kebiasaan *sanra*, ada warga yang memiliki kebutuhan terdesak dan memiliki tanah baik itu tanah kebun atau tanah sawah yang bisa mereka gadai (*sanra*) kepada orang yang dia anggap bisa dipercaya dan bisa menyelesaikan masalahnya yaitu menggadaikannya. Pihak yang ditempati sebagai gadai juga bisa mendapatkan keuntungan lainnya yaitu di dalam perjanjian yang biasanya dan sudah menjadi umum bahwa tanah kebun atau tanah sawah yang digadai bisa dikelola oleh pemberi pinjaman sampai pada batas pengembalian kembali utang si pemilik tanah. Jadi ada keuntungan yang diperoleh oleh kedua belah pihak. Sedangkan pada kebiasaan *matteseng* kedua belah pihak juga diuntungkan, misalnya pada pihak I yang memiliki lahan yang memberikan tanggung jawab untuk dikelola oleh pihak II yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu si pemilik tidak bisa lagi mengelola tanahnya karena sakit, tenaga tidak ada, atau faktor umur. Selain itu pihak I mendapatkan keuntungan berupa hasil *matteseng* apakah berbentuk uang hasil panen atau hasil panen itu sendiri yang dibagi dua menurut hasil perjanjian. Sedangkan untuk pihak II selaku pihak yang dibeikan amanah dalam pengelolaannya tentunya hasil yang diperolehnya selain hasil panen ia juga terbantu dalam masalah ekonominya.

3. Pola perilaku

Setiap awal usaha apa pun jenis usaha tersebut tentunya mendatangkan hasil, apakah hasil yang baik atau hasil yang kurang berkenan. Kedua hal tersebut diawali dengan rasa kepercayaan, saling pengertian, dan tentunya solidaritas yang tinggi termasuk dalam kebiasaan atau sudah menjadi suatu tradisi *matteseng* dan *sanra*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa pola perilaku warga yang melaksanakan kebiasaan atau tradisi *matteseng* dan *sanra* tentunya kedua belah pihak sudah saling mengenal sehingga timbul rasa percaya oleh kedua belah pihak untuk bekerjasama dalam sebuah tujuan yang sama pula yang terjadi dalam proses tradisi *matteseng* dan *sanra*.

C. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Sosial Masyarakat Terhadap Kearifan Lokal Yaitu Tradisi *Matteseng* Dan Sistem *Sanra* Masyarakat Di Desa Pattongko Kecamatan Sinjai Tengah

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial masyarakat terhadap kearifan lokal yaitu tradisi *matteseng* dan sistem *sanra* masyarakat di Desa Pattongko Kecamatan Sinjai Tengah adanya perubahan dari

hanya saling mempercayai saja tetapi kini sistem itu diimbangi dengan sistem tertulis sehingga kemungkinan adanya masalah yang muncul dari kebiasaan *matteseng* dan sistem *sanra* tidak perlu sampai ditangani oleh pihak pemerintah desa maupun pihak kepolisian. analisis peneliti bahwa dengan adanya pelajaran yang sangat berharga pada masalah yang timbul oleh akibat suatu tradisi yang sebenarnya bisa memberikan keuntungan kedua belah pihak namun dilaksanakan karena juga adanya keterbatasan barang bukti sehingga hal itulah yang membuat warga kini tetap mempertahankan kebiasaan *matteseng* dan *sanra* mencoba mengubah pola perjanjian yang diantaranya harus ada surat keterangan dan perlunya kehadiran saksi-saksi. Namun dari kasus yang pernah ada tersebut di belakang hari sudah tidak terjadi lagi terutama yang melibatkan pihak penengah yaitu pemerintah Desa Pattongko.

4. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini yaitu: 1) Tidak terjadi perubahan sosial masyarakat yang berdampak buruk terhadap kearifan lokal yaitu tradisi *matteseng* dan sistem *sanra* masyarakat di Desa Pattongko Kecamatan Sinjai Tengah dikarenakan: (a) kebiasaan *matteseng* dan *sanra* adalah bukti bahwa masyarakat Desa masih memegang teguh kebersamaan dan tolong menolong yang merupakan cermin dari nilai-nilai kearifan lokal yang masih terjaga hingga saat ini; (b) sikap para pihak I dan pihak II yang melakukan kebiasaan *matteseng* dan *sanra* sama saja atau bisa dikatakan tidak ada perubahan sama sekali yang terjadi yaitu tetap baik bahkan lebih erat lagi hubungan kekerabatan mereka. bahkan warga yang ada di Desa Pattongko yang melakukan kebiasaan *matteseng* dan *sanra* sesungguhnya memiliki banyak mendapatkan manfaat dan saling menguntungkan satu sama lainnya; (c) pola perilaku warga yang melaksanakan kebiasaan atau tradisi *matteseng* dan *sanra* tentunya kedua belah pihak sudah saling mengenal sehingga timbul rasa percaya oleh kedua belah pihak untuk bekerjasama dalam sebuah tujuan yang sama pula yang terjadi dalam proses tradisi *matteseng* dan *sanra*; 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial masyarakat terhadap kearifan lokal yaitu tradisi *matteseng* dan sistem *sanra* masyarakat di Desa Pattongko Kecamatan Sinjai Tengah adanya perubahan dari hanya saling mempercayai saja tetapi kini sistem itu diimbangi dengan sistem tertulis sehingga kemungkinan adanya masalah yang muncul dari kebiasaan *matteseng* dan sistem *sanra* tidak perlu sampai ditangani oleh pihak pemerintah desa maupun pihak kepolisian.

5. DAFTAR PUSTAKA

1. Robert H. Lauer dalam Judistira K Garna. 1992. *Teori-Teori Perubahan Sosial*. Bandung: Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran.
2. Nurcholis, Hanif, 2011. *Pertumbuhan & Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*, Penerbit Erlangga.
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa
4. Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
5. Djaman, Satori. 2009. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
6. Moleong, J.L, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya
7. Muhannis. 2013. *Karampuang dan Bunga Rampai Sinjai*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

1. Sekretaris Desa Pattongko yang telah menerima dan meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara dengan penulis, serta seluruh informasinya yang penulis butuhkan dalam penyusunan penelitian ini.
2. Masyarakat Desa Pattongko yang telah memberikan banyak informasinya kepada penulis sehingga penyusunan penelitian ini dapat selesai tepat pada waktunya.